

Gerakan Kampanye Stop Bullying: Pencegahan dan Penanganan Bullying di MAN 1 Maluku Tengah

Sawal Mahaly¹, Rusnawati Ellis¹, Ainun Diana Lating², Asrul³, Jumail², Izatul Janah Galib¹, Nurmin⁴

¹Program Studi Bimbingan Konseling, FKIP Universitas Pattimura

²Program Studi Bimbingan Konseling Islam, USWAH UIN AMSA Ambon

³Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas FMIPA Gorontalo

⁴Madrasah Aliyah 1 Maluku Tengah

*e-mail: Mahalysawal@gmail.com

Abstract

Bullying is a serious problem in schools as it affects mental health, learning motivation, and the educational climate. This phenomenon often occurs in physical, verbal, or psychological forms, and if left unaddressed, it can hinder students' development. Therefore, concrete steps are needed to raise students' understanding and awareness in preventing and handling bullying. This study aims to improve students' understanding, awareness, and commitment to bullying prevention through the Stop Bullying Campaign at MAN 1 Central Maluku. The method included socialization, group discussions, and educational games, with evaluation using pre-test and post-test on 65 tenth-grade students. The results indicated significant improvements: understanding of bullying definitions increased from 43% to 92%, awareness of bullying types from 38% to 89%, awareness of its impacts from 46% to 94%, knowledge of reporting procedures from 34% to 88%, and prevention commitment from 54% to 97%. These findings confirm the effectiveness of the campaign in creating a safe, supportive, and bullying-free school environment.

Keywords: Stop Bullying; Prevention; Handling

Abstrak

Bullying merupakan masalah serius di sekolah karena berdampak pada kesehatan mental, motivasi belajar, serta iklim pendidikan. Fenomena ini sering terjadi dalam bentuk fisik, verbal, maupun psikologis, dan jika dibiarkan dapat menghambat perkembangan siswa. Oleh sebab itu, diperlukan langkah nyata untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa dalam mencegah serta menangani bullying. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan komitmen siswa terhadap pencegahan bullying melalui Gerakan Kampanye Stop Bullying di MAN 1 Maluku Tengah. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi, diskusi, dan permainan edukatif dengan evaluasi pre-test dan post-test pada 65 siswa kelas X. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan: pemahaman definisi bullying naik dari 43% menjadi 92%, pemahaman bentuk bullying dari 38% menjadi 89%, kesadaran dampak dari 46% menjadi 94%, pengetahuan cara melapor dari 34% menjadi 88%, serta komitmen pencegahan dari 54% menjadi 97%. Temuan ini membuktikan efektivitas kampanye dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas bullying.

Kata kunci: Stop Bullying; Pencegahan; Penanganan

1. PENDAHULUAN

Masa awal masuk sekolah merupakan fase penting bagi siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, baik dari segi akademik maupun sosial. Pada tahap ini, siswa dituntut untuk mampu beradaptasi dengan teman sebaya, guru, serta aturan sekolah yang berbeda dari jenjang sebelumnya. Namun, dalam proses adaptasi tersebut sering kali muncul berbagai dinamika sosial, salah satunya adalah perilaku bullying. Bullying dapat terjadi dalam bentuk fisik, verbal, maupun psikologis, dan apabila tidak ditangani dengan baik akan berdampak negatif terhadap rasa percaya diri, motivasi belajar, serta kesejahteraan siswa secara keseluruhan.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peran sentral dalam menentukan keberhasilan maupun kegagalan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Namun, dalam praktik penyelenggaraan pendidikan, terdapat berbagai faktor yang dapat menghambat pencapaian tujuan tersebut (Isman, 2019). Salah satu persoalan yang kerap muncul di lingkungan sekolah adalah perilaku bullying, baik dalam bentuk senior yang menghukum junior, kekerasan fisik seperti memukul dan menendang, penggunaan panggilan yang merendahkan,

ejekan, hinaan, maupun tindakan pelecehan verbal bernuansa seksual. Fenomena tersebut tidak hanya menimbulkan luka fisik maupun psikologis, tetapi juga mencerminkan adanya krisis moral di kalangan peserta didik. Apabila tidak segera ditangani, perilaku bullying berpotensi merusak iklim sekolah.

Bullying merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang marak terjadi di lingkungan sekolah dan memberikan dampak serius bagi perkembangan peserta didik. Tindakan perundungan tidak hanya sebatas perilaku agresif secara fisik, tetapi juga mencakup kekerasan verbal, sosial, maupun melalui media digital (*cyberbullying*). Siswa yang menjadi korban bullying sering kali menghadapi tekanan batin yang berat, seperti rasa cemas, kesepian, bahkan kehilangan motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Situasi ini dapat menghambat perkembangan potensi siswa, menurunkan prestasi akademik, serta merusak iklim sekolah yang seharusnya menjadi ruang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi seluruh peserta didik. Oleh sebab itu, upaya pencegahan dan penanganan bullying menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak dan kondusif bagi pembelajaran (Agostini et al., 2019; Lating et al., 2024)

Bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara berulang dengan tujuan untuk menyakiti, merendahkan, atau mendominasi pihak lain yang dianggap lebih lemah. Perilaku ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari kekerasan fisik, ejekan verbal, pengucilan sosial, hingga intimidasi melalui media digital (*cyberbullying*). Ciri utama dari bullying adalah adanya ketidakseimbangan kekuatan, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial, yang membuat korban sulit untuk membela dirinya. Kondisi ini menempatkan korban pada posisi tertekan dan tidak berdaya, sementara pelaku merasa memiliki kendali serta kekuasaan untuk bertindak sesuka hati terhadap korbannya. Jika dibiarkan, bullying tidak hanya merusak hubungan sosial antarindividu, tetapi juga dapat menurunkan kualitas pembelajaran dan mengganggu iklim pendidikan secara keseluruhan (Zakiyah et al., 2018).

Menurut Olweus bullying dipandang sebagai persoalan psikososial yang ditandai dengan adanya perilaku menghina, mengintimidasi, serta merendahkan orang lain secara berulang. Dalam situasi ini, pelaku memperoleh posisi dominan dan merasa memiliki kekuatan lebih dibandingkan dengan korban, sehingga tercipta hubungan yang tidak seimbang. Kondisi tersebut bukan hanya merugikan korban yang mengalami tekanan psikologis, tetapi juga berdampak negatif bagi pelaku karena terbiasa menggunakan kekuasaan secara salah dalam interaksi sosial (Sondang Manik, Edi Suprayetno & Jontra Jusat Pangaribuan, 2021). Bullying juga memberikan dampak serius bagi perkembangan psikologis maupun fisik korban. Dampak tersebut dapat berupa munculnya gangguan kesehatan, kecemasan berlebih, hingga depresi. Sering kali korban merasa terasing, memilih menyendiri, dan kesulitan menjalin hubungan sosial yang sehat. Selain itu, bullying juga dapat menurunkan harga diri, membentuk citra diri yang negatif, serta berpengaruh pada rendahnya motivasi dan prestasi akademik. Rasa tidak aman di lingkungan sekolah menambah tekanan psikologis, membuat korban selalu diliputi ketakutan yang berkepanjangan. Dalam kondisi ekstrem, perasaan tertekan ini bahkan dapat memunculkan keputusan hingga dorongan untuk mengakhiri hidup. Situasi tersebut menunjukkan bahwa bullying bukan sekadar masalah sepele, melainkan isu serius yang memerlukan penanganan komprehensif agar peserta didik dapat tumbuh dalam lingkungan yang aman dan mendukung perkembangannya (Prastiti & Anshori, 2023)

Dalam konteks pendidikan, tidak jarang muncul perilaku-perilaku negatif yang tanpa disadari dianggap wajar oleh sebagian masyarakat, bahkan oleh guru maupun siswa. Padahal, perilaku tersebut sering kali menimbulkan kerugian dan meninggalkan luka bagi pihak yang menjadi korban. Salah satu fenomena yang kerap muncul adalah bullying, yaitu ketika siswa tertentu dijadikan sasaran ejekan, hinaan, atau perlakuan tidak menyenangkan hanya karena memiliki perbedaan, kelemahan, atau dianggap layak menjadi bahan lelucon. Perilaku ini biasanya dilakukan secara berulang oleh sekelompok siswa yang merasa memiliki kekuasaan atau pengaruh lebih dibandingkan teman-temannya. Situasi semacam ini akhirnya berkembang menjadi pola interaksi yang tidak sehat dan dapat merusak iklim belajar yang seharusnya mendukung tumbuh kembang siswa secara optimal (Asmita & Ahmad, 2018; Prasetyawan et al., 2020).

Bullying hingga saat ini masih menjadi salah satu isu serius yang banyak diperbincangkan di Indonesia, khususnya di lingkungan sekolah (*school bullying*). Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang dirilis pada April 2012 menunjukkan bahwa dari 1.026 responden, sebanyak 87,6% mengaku pernah mengalami kekerasan dalam bentuk fisik, verbal, maupun psikologis. Lebih lanjut, 42,1% di antaranya menyebutkan bahwa bullying dilakukan oleh teman sebaya, 29,9% dilakukan oleh guru, dan 28% lainnya oleh pihak non-pengajar. Fakta ini menegaskan bahwa perilaku bullying masih kerap dianggap lumrah dalam interaksi sosial masyarakat Indonesia. Hasil penelitian SEJIWA pada tahun 2013 terhadap 500 siswa SMA di 89 kota besar di Indonesia semakin memperkuat temuan tersebut. Penelitian itu menunjukkan bahwa 65,3% siswa pernah terlibat dalam perilaku bullying, baik sebagai pelaku, korban, maupun saksi. Lebih mengkhawatirkan lagi, sekitar 86% responden memiliki sikap permisif, yaitu cenderung setuju atau menganggap wajar tindakan bullying. Kondisi ini memperlihatkan bahwa praktik bullying masih berakar kuat dalam budaya sekolah, sehingga diperlukan intervensi nyata untuk membangun kesadaran, mengubah pola pikir, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan (Zulfani & Tirtawidjaja, 2014). Selain itu, kondisi sosial-budaya masyarakat setempat juga berkontribusi terhadap munculnya bullying. Misalnya, budaya senioritas atau dominasi kelompok

tertentu di lingkungan sekolah sering dianggap wajar dan diterima sebagai bagian dari tradisi. Faktor geografis berupa keterisolasian wilayah juga dapat membuat kasus bullying jarang terpantau, sehingga korban mengalami tekanan psikologis dalam jangka waktu lama tanpa memperoleh bantuan. Dengan demikian, pemahaman tentang bullying perlu memperhatikan aspek geografis agar strategi pencegahan dan penanganannya dapat disesuaikan dengan karakteristik lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar.

Sedangkan Sujarwo menjenleaskan bawah dalam kehidupan sehari-hari, baik di masyarakat maupun di lingkungan sekolah, bullying dapat muncul dalam berbagai bentuk. Pertama, bullying verbal, yaitu tindakan menggunakan kata-kata yang menyakitkan untuk merendahkan atau menyudutkan orang lain. Bentuknya bisa berupa ejekan, hinaan, fitnah, panggilan dengan julukan negatif, hingga sorakan yang mempermalukan korban di depan umum. Kedua, bullying fisik, yakni perilaku yang melibatkan kontak tubuh secara langsung, seperti memukul, menampar, mendorong, menjegal, atau merusak barang milik korban. Ketiga, bullying psikologis atau emosional, yang dampaknya sering kali lebih berat meskipun tidak tampak secara kasat mata. Contohnya adalah pengucilan, tatapan sinis, cibiran, hingga penyebaran gosip yang merusak harga diri korban. Keempat, cyberbullying, yaitu bentuk perundungan yang dilakukan melalui media digital, misalnya menyebarkan ujaran kebencian, foto atau video yang mempermalukan korban, serta ancaman melalui media sosial. Semua bentuk bullying tersebut, baik yang terlihat jelas maupun tersembunyi, memiliki potensi besar untuk merusak kesehatan mental, hubungan sosial, dan prestasi akademik peserta didik.

Dalam konteks inilah, peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi sangat penting. Guru BK tidak hanya bertugas memberikan layanan konseling individual maupun kelompok, tetapi juga berperan sebagai fasilitator dalam membangun kesadaran siswa tentang bahaya bullying. Melalui layanan informasi, konseling preventif, hingga penanganan kasus, guru BK diharapkan mampu menciptakan iklim sekolah yang kondusif, aman, dan ramah anak. Lebih jauh, guru BK juga memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa, menanamkan nilai empati, serta menguatkan budaya saling menghargai antarindividu agar praktik bullying dapat diminimalisasi (Mahaly, 2021)

2. METODE

Metode pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan judul Gerakan Kampanye Stop Bullying: Pencegahan dan Penanganan Bullying di MAN 1 Maluku Tengah melalui beberapa tahap dan sasaran dari kegiatan PKM adalah siswa kelas X MAN 1 Maluku Tengah yang berjumlah 65 orang. Adapun tahapan kegiatan PKM sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan
 - a. Melakukan koordiansi dengan pihak sekolah MAN 1 Maluku Tengah untuk memperoleh izin pelaksanaan kegiatan PKM
 - b. Menyusun materi kegiatan dan instrumen evaluasi (pre test dan post test)
 - c. Membentuk panitia pelaksanan yang terdiri dari Dosen, Guru dan Mahasiswa
2. Tahap Pelaksanaan
 - a. Kegiatan sosialisasi stop bullying
 - b. Diskusi bersama dengan peserta kegiatan PKM
 - c. Games
3. Tahap evaluasi
 - a. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan menggunakan instrumen pres test dan post test untuk mengetahui pemahaman siswa terkait materi sosialisasi stop bullying
 - b. Observasi langsung terhadap keterlibatan siswa dalam kegiatan
 - c. Hasil evaluasi dianalisis untuk mengetahui efektivitas kegiatan serta dijadikan dasar untuk perbaikan program kegiatan di masa mendatang
 - d. Pesan dan kesan dari siswa terkait kegiatan PKM

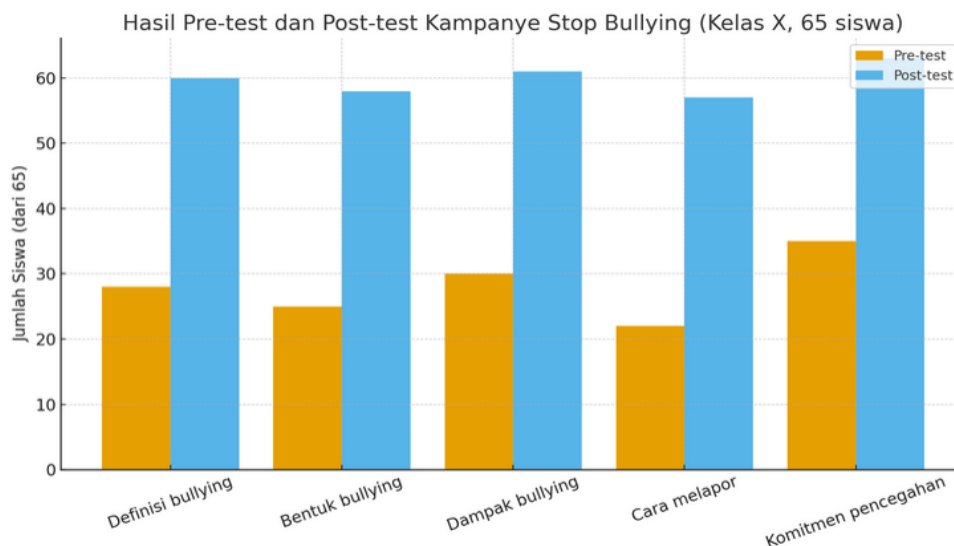
Untuk mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) dengan judul "*Gerakan Kampanye Stop Bullying: Pencegahan dan Penanganan Bullying di MAN 1 Maluku Tengah*", maka ditetapkan pembagian tugas bagi setiap anggota tim. Pembagian tugas ini bertujuan agar setiap kegiatan dapat terlaksana secara efektif, efisien, serta sesuai dengan peran dan tanggung jawab masing-masing. Adapun pembagian tugas tim pelaksana adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Pembagian Tugas Tim Pelaksanaan PKM

No	Nama	Jabatan	Tugas Utama
1	Sawal Mahaly	Ketua Tim	Mengkoordinasikan seluruh kegiatan PKM. Menyusun jadwal kegiatan. Menjalin komunikasi dengan pihak sekolah. Menyusun laporan akhir PKM.
2	Rusnawati Elli	Anggota 1	Menyusun materi sosialisasi bullying. Menjadi narasumber Membantu penyusunan instrumen pre test dan post test Mengelola Administrasi dan Keuangan PKM
3	Ainun Diana Lating	Anggota 2	Memfasilitasi role play dan simulasi.- Membantu penyusunan instrumen pre-test dan post-test Mengelola dokumentasi kegiatan.
4	Asrul	Anggota 3	Mengelola publikasi kegiatan. Mengelola dokumentasi kegiatan.
5	Nurmin	Anggota 4	Membantu menjalin komunikasi dengan pihak sekolah. Membantu share link instrumen pre test dan post test
6	Izatul Janah Galib	Anggota 5	-Membantu menyusun materi Mengelola dokumentasi kegiatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan judul Gerakan Kampanye Stop Bullying: Pencegahan dan Penanganan Bullying di MAN 1 Maluku tengah telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman, kesadaran, serta komitmen siswa dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perilaku bullying. Hasil kegiatan diperoleh melalui pre-test dan post-test yang diberikan kepada 65 siswa kelas X yang hasilnya dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Hasil Pres test dan Post test Kampanye Stop bullying

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang dilakukan pada siswa kelas X MAN 1 Maluku Tengah dalam kegiatan *Gerakan Kampanye Stop Bullying: Pencegahan dan Penanganan Bullying*, terlihat adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran yang signifikan. Sebelum kampanye, hanya 43% siswa yang memahami definisi bullying, namun setelah kegiatan angka ini meningkat menjadi 92%. Hal yang sama juga tampak pada pemahaman tentang bentuk-bentuk bullying, yang semula hanya dikuasai oleh 38% siswa, kemudian naik menjadi 89% setelah kegiatan berlangsung. Kesadaran siswa mengenai dampak negatif bullying juga mengalami lonjakan, dari 46% menjadi 94%. Selain itu, kemampuan siswa untuk mengetahui cara melapor kasus bullying meningkat dari

34% sebelum kampanye menjadi 88% setelahnya. Komitmen siswa untuk ikut mencegah bullying pun menunjukkan perubahan positif, dari 54% sebelum kegiatan menjadi 97% setelah kampanye. Data ini membuktikan bahwa kampanye *Stop Bullying* berhasil meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta komitmen siswa dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perilaku bullying.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pemahaman siswa mengenai definisi, bentuk, dampak, prosedur pelaporan, serta komitmen pencegahan bullying. Peningkatan ini sejalan dengan pandangan Olweus bahwa bullying merupakan persoalan psikososial yang ditandai oleh adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Sondang Manik et al., 2021). Sebelum kampanye, sebagian besar siswa belum sepenuhnya memahami aspek-aspek bullying, sehingga tindakan yang bersifat intimidatif kerap dianggap lumrah. Namun setelah intervensi melalui kampanye, siswa lebih menyadari ciri-ciri bullying, termasuk dimensi fisik, verbal, sosial, maupun digital (Zakiyah et al., 2018). Kesadaran siswa mengenai dampak bullying yang meningkat dari 46% menjadi 94% membuktikan relevansi dengan teori yang dikemukakan oleh Prastiti & Anshori (2023) bahwa bullying tidak hanya menimbulkan luka fisik, tetapi juga berimplikasi pada kecemasan, depresi, hingga penurunan prestasi akademik. Hal ini memperkuat pentingnya intervensi preventif di sekolah.

Selain itu, komitmen siswa untuk melakukan pencegahan meningkat drastis dari 54% menjadi 97%. Fakta ini mendukung pandangan Mahaly (2021) yang menekankan bahwa guru BK memiliki peran strategis dalam menanamkan empati, keterampilan sosial, serta kesadaran akan bahaya bullying. Melalui layanan informasi, diskusi, dan permainan edukatif, siswa termotivasi untuk lebih aktif dalam menciptakan iklim sekolah yang aman dan ramah anak. Temuan ini juga konsisten dengan hasil penelitian Zulfani & Tirtawidjaja (2014) bahwa kampanye anti-bullying merupakan strategi efektif dalam mengubah pola pikir siswa yang cenderung permisif terhadap bullying. Dengan meningkatnya kesadaran kolektif, terbentuklah budaya sekolah yang lebih mendukung tumbuh kembang siswa secara optimal.

Dengan demikian, hasil kegiatan ini tidak hanya menunjukkan efektivitas kampanye stop bullying, tetapi juga menegaskan kembali teori-teori yang disajikan dalam pendahuluan bahwa pencegahan dan penanganan bullying membutuhkan pemahaman konseptual, kesadaran emosional, serta keterlibatan aktif guru, siswa, dan lingkungan sekolah secara menyeluruh.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Gerakan Kampanye *Stop Bullying* di MAN 1 Maluku Tengah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan komitmen siswa terhadap pencegahan bullying. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada berbagai aspek. Pemahaman siswa mengenai definisi bullying meningkat dari 43% sebelum kegiatan menjadi 92% setelah kegiatan. Pemahaman tentang bentuk-bentuk bullying juga mengalami kenaikan dari 38% menjadi 89%. Kesadaran siswa akan dampak negatif bullying bertambah dari 46% menjadi 94%. Pengetahuan tentang prosedur pelaporan kasus bullying meningkat dari 34% menjadi 88%. Sementara itu, komitmen siswa untuk ikut mencegah terjadinya bullying naik dari 54% menjadi 97%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kampanye yang dilakukan tidak hanya berhasil menambah wawasan, tetapi juga mampu menumbuhkan kesadaran kritis serta sikap proaktif siswa dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari bullying. Adapun saran yang dapat diberikan antara lain pihak sekolah perlu menjadikan kampanye anti-bullying sebagai program rutin tahunan yang melibatkan seluruh jenjang kelas agar upaya pencegahan dapat berjalan berkesinambungan. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) bersama guru mata pelajaran juga berperan penting dalam mengintegrasikan materi pencegahan bullying ke dalam pembelajaran maupun layanan konseling, sehingga pesan anti-bullying dapat dipahami secara lebih luas dan mendalam. Selain itu, siswa perlu dilibatkan secara aktif melalui pembentukan komunitas atau forum sebaya yang berfungsi sebagai agen perubahan dalam menciptakan sekolah yang aman dan bebas bullying. Tidak kalah penting, orang tua juga harus diberi sosialisasi agar tercipta sinergi yang kuat antara sekolah dan keluarga dalam memantau, membimbing, dan mendukung perilaku positif anak-anak mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga kegiatan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) dengan judul "*Gerakan Kampanye Stop Bullying: Pencegahan dan Penanganan Bullying di MAN 1 Maluku Tengah*" dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura, yang telah memberikan dukungan penuh dan memfasilitasi terselenggaranya kegiatan ini.
2. Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Pattimura, yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan, dan masukan berharga dalam setiap tahapan kegiatan.
3. Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) USWAH UIN AMSA Ambon, yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan ini melalui kerjasama akademik dan kontribusi pemikiran yang konstruktif.
4. Kepala Sekolah MAN 1 Maluku Tengah, yang telah memberikan izin, dukungan, serta menyediakan sarana dan prasarana sehingga kegiatan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang direncanakan.

Ucapan terima kasih ini juga penulis tujukan kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah memberikan bantuan, dukungan, dan partisipasi dalam menyukseskan kegiatan PKM ini. Semoga segala bentuk dukungan dan kerja sama yang diberikan memperoleh balasan yang setimpal dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Agostini, A., Lushington, K., & Dorrian, J. (2019). Sleep, bullying, and physical and mental health in adolescence. *Sleep Medicine*, 64, S4. <https://doi.org/10.1016/j.sleep.2019.11.012>
- Asmita, & Ahmad, M. R. S. (2018). Korban Bullying di SMA Negeri 2 Makassar. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi*, 5(3), 40–44. <http://103.76.50.195/sosialisasi/article/view/12363/7289>
- Isman, H. M. (2019). Fenomena Bullying Antar Siswa. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 4(1), 25. <https://doi.org/10.26737/jpipi.v4i1.1237>
- Lating, A. D., Mahaly, S., Ellis, R., & Lessy, D. U. (2024). *Analisis Jenis-Jenis Bullying dan Dampaknya terhadap*. 6(1), 60–67.
- Mahaly, S. (2021). Kerjasama Guru Bimbingan Konseling Dengan Guru Mata Pelajaran Ips Dalam Membantu Kegiatan Belajar Siswa. *Pendidikan IPS*, 2(1).
- Prasatiawan, H., Wahyudi, A., & Kurniawan, S. J. (2020). Pelatihan Gerakan Anti Perundungan (Gap) Untuk Meningkatkan Nilai Sosial Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama di Wilayah Bantul. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat, 2020*, 77–85. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm/article/view/19663%0Ahttp://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm/article/download/19663/10142>
- Prastiti, J. P., & Anshori, I. (2023). Efek Sosial Dan Psikologis Perilaku Bullying. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 7(1), 69–77.
- Sondang Manik, Edi Suprayetno, F. W., & Jontra Jusat Pangaribuan, J. T. (2021). Sosialisasi Anti Perundungan (Anti Bullying) Pada Sma Advent Laurakit Kaban Jahe. *Jurnal.Stkipalmaksum.Ac.Id*, 2(2), 95–101. <http://www.jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/jpkm/article/view/218>
- Zakiah, E. Z., Fedryansyah, M., & Gutama, A. S. (2018). *Dampak Bullying Pada Tugas Perkembangan Remaja Korban Bullying*. 1, 265–279.
- Zulfani, M. H., & Tirtawidjaja, I. (2014). Kampanye Pencegahan Bullying. *Visual Communication Design*, 3(1), 2–10.